

**ANALISIS HUBUNGAN PELAKSANAAN SUPERVISI
TERHADAP CPPT DI RUMAH SAKIT
UMUM UNIVERSITAS RIAU****Vivi Wanti^{1*}, Yulastri Arif², Dewi Murni³**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

Email Koresponden: viviwanti76@gmail.com

Disubmit: 21 September 2022

Diterima: 30 Juni 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.7880>**ABSTRACT**

Documentation is a means of affective communication between health professions. The low quality of integrated record documentation in Indonesia includes incomplete CPPT where patient identity, date and time of visit are not filled in, PPA's signature and full name, and lack of discipline in filling out medical records by PPA. Supervision is carried out in stages in the preparation, implementation and evaluation phases. The preparation phase contains the planning of the supervision program that will be carried out. The implementation phase is the nurse's assessment by the supervisor while the last phase is the evaluation of the supervision assessment (from the results of direct and indirect observations from the CPPT). The purpose of the thesis is to analyze the relationship between the implementation of supervision on CPPT at the Riau University General Hospital. This study was conducted with a cross sectional approach and is a quantitative study. The research sample is 33 people with total sampling sampling technique. The study uses questionnaires and observation sheets that have been tested for validity and reliability. Through statistics there is a relationship between the preparation phase (p value 0.000), the implementation phase (p value 0.001) and the evaluation (p value 0.000) clinical supervision model 4S with CPPT. Researchers recommend the role of supervision to improve service quality and completeness of integrated recording documentation, carried out by increasing the frequency of supervision and assessment of the implementation of the document integrated logging entity.

Keywords: Supervisor Characteristics, Supervision 4S model

ABSTRAK

Dokumentasi adalah sarana komunikasi afektif antar profesi kesehatan. Rendahnya kualitas pendokumentasian catatan terintegrasi di Indonesia meliputi tidak lengkapnya CPPT dimana tidak terisinya identitas pasien, tanggal dan jam visite, tanda tangan PPA serta nama dengan lengkap, serta kurangnya kedisiplinan pengisian rekam medis oleh PPA. Supervisi dilakukan bertahap dalam fase persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Fase persiapan berisi perencanaan program supervisi yang dijalankan. Fase pelaksanaan merupakan penilaian perawat oleh supervisor sedangkan fase terakhir adalah evaluasi dari penilaian supervisi (dari hasil observasi langsung dan tidak langsung dari CPPT). Tujuan tesis adalah menganalisis hubungan pelaksanaan supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* dan merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 33 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Melalui statistik terdapat hubungan fase persiapan (*p value* 0,000), fase pelaksanaan (*p value* 0,001) dan fase evaluasi (*p value* 0,000) supervisi klinik model 4S dengan CPPT. Peneliti merekomendasikan peran supervisi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kelengkapan pendokumentasian pencatatan terintegrasi, dilakukan dengan cara peningkatan frekuensi pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendokumentasian pencatatan terintegrasi.

Kata Kunci: Karakteristik Supervisor, Supervisi model 4S

PENDAHULUAN

Kinerja perawat dapat dilihat dari pendokumentasian catatan terintegrasi, yang merupakan catatan atau *outcome* yang dihasilkan oleh seorang perawat (Pramithasari, 2016). Penelitian Blair & Smith (2012), menjelaskan bahwa pendokumentasian secara global masih rendah dimana Amerika sebesar 32,7%, Eropa sebesar 32,3% dan Selandia Baru sebesar 52%. Dibandingkan Amerika, Eropa dan Selandia Baru, di Indonesia kualitas dokumentasi catatan terintegrasi sedikit lebih tinggi yaitu sebesar (47%).

Rendahnya kualitas pendokumentasian catatan terintegrasi di Indonesia meliputi tidak lengkapnya pengisian form Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) dimana tidak terisinya identitas pasien, nama dan tanda-tangan Profesional Pemberi

Asuhan (PPA), serta kurangnya kedisiplinan PPA dalam pengisian rekam medis dan catatan terintegrasi. Karakteristik perawat merupakan faktor individu yang mempengaruhi kinerja pendokumentasian sedangkan karakteristik supervisor merupakan faktor organisasi yang mempengaruhi kinerja pendokumentasian. Karakteristik supervisor terdiri dari karakteristik 4K ideal (karakter, kooperatif, kompeten dan komunikatif) (Siswanto et al., 2013).

Menurut Kemenkes RI (2017) standart elemen penilaian dokumentasi catatan terintegrasi meliputi CPPT, tindakan perawat dan manajer pelayanan pasien (MPP). CPPT berisi informasi respon pasien, dimana berdasarkan data subjektif (S), data objektif (O), Analisa Data (A), dan rencana tindakan/Planning (P). Form

tindakan perawat berisi tentang tanggal, waktu dan uraian kegiatan yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan mutu pelayanan di RS diperlukan strategi agar dapat melakukan proses pelayanan dengan fokus peningkatan mutu pelayanan dan kepuasan pasien dimana salah satunya adalah Manajer Pelayanan Pasien (MPP).

Pendokumentasi catatan terintegrasi yang tidak lengkap menunjukkan proses asuhan keperawatan tidak berjalan dengan baik dan berkesinambungan, tidak terjalannya komunikasi yang baik antar perawat dengan petugas kesehatan lainnya karena tidak adanya komunikasi tertulis secara jelas. Untuk melaksanakan pencatatan terintegrasi diperlukan dukungan pimpinan keperawatan selaku supervisor yang memiliki kemampuan dan keterampilan kepemimpinan dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya pelayanan keperawatan agar tercipta pelayanan keperawatan yang efektif dan efisien (Pribadi, 2009),

Menurut Oktariani et al., (2020) mengatakan proses supervise 4S adalah yang terstruktur (*structure*), baik itu skema, kebijakan dan waktu yang digunakan dimana seorang supervisor harus memiliki kemampuan (*skills*) yang baik. Supervisor mampu memberikan dukungan (*support*) yang mana menjadikan supervise menjadi lebih kondusif untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dari perawat. Supervisor melakukan kegiatan yang bersifat supervise secara terus menerus (*sustainable*)

Menurut Milne (2007), supervise 4S merupakan supervise berfokus pada perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pendokumentasian pencatatan terintegrasi. Supervise 4S lebih bersifat kompleks tidak

hanya meningkatkan kinerja perawat, namun lebih kepada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Dimana supervise 4S merupakan strategi yang efektif bagi supervisor dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja perawat melalui strategi yang terstruktur, dan memiliki keterampilan serta dukungan yang dilakukan secara terus menerus serta dilakukan secara bertahap dalam fase-fase supervise yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase evaluasi.

RSU (RSU) Universitas Riau merupakan rumah sakit milik pemerintah yang dikelola oleh Universitas Riau. Gambaran Mutu RSU Universitas Riau, untuk BOR sebesar 15,76%, sangat jauh dari nilai parameter BOR Ideal. AvLOS sebesar 14,96 hari, BTO sampai bulan agustus 1,37 kali dan TOI sampai bulan agustus 18,30 hari dengan jumlah tempat tidur yang ada 51 tempat tidur. Melalui pengamatan peneliti saat studi pendahuluan di RSU Universitas Riau terlihat belum optimalnya pendokumentasian perawat dalam catatan terintegrasi di ruang rawat inap. Dari 10 dokumentasi CPPT terlihat 3 CPPT yang tidak dilakukan secara berkelanjutan, 7 CPPT diantaranya tidak memiliki kesinambungan dalam pencatatan SOAP(IER) dan tidak memiliki *Goal Treatment* pencapaian waktu kapan setiap diagnosa harus dituntaskan.

Peneliti menilai kegiatan supervise masih kurang dilaksanakan oleh kepala ruangan, seperti kapan akan dilakukan diskusi perawat tentang CPPT, Pelaksanaan supervise yang tidak terjadwal serta sering di satukan dengan kegiatan timbang terima/operan jaga perawat, dan tidak terdokumentasi secara baik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala ruangan rawat inap, mengatakan bahwa supervise biasanya hanya dilakukan oleh

bidang keperawatan, dan di masa pandemik untuk supervisi tidak dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang, dampak akibat fenomena diatas, maka perlu dilakukan pemecahan masalah dengan meningkatkan kinerja perawat dengan meningkatkan kemampuan supervise klinik seorang manajer dengan memberikan pelatihan supervise 4S sehingga pendokumentasian pencatatan terintegrasi dapat berjalan dengan baik. Supervisi 4S sangat diperlukan dalam pemantauan kinerja dan pemecahan masalah terkait mutu pelayanan keperawatan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis hubungan pelaksanaan supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* dan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 hingga 8 Juli 2022 di RSU Universitas Riau. Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang telah mendapat pelatihan supervise 4S sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling total sampling*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari kuesioner pelaksanaan supervisi klinik model 4S (*Structure, Skill, Support And Sustainable* terdiri dari 26 pertanyaan) dan lembar monitoring pelaksanaan pendokumentasian catatan terintegrasi yang terdiri dari subjektif (keluhan saat ini, riwayat terdahulu, riwayat penyakit keluarga), objektif (TTV, TB, BB, lab, rad dll), assesment,

planning, tgl, jam, nama dan tanda tangan PPA. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan analisis *regresi logistic*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di rumah sakit Universitas Riau berpendidikan D3 Keperawatan (63.60%) dan memiliki masa kerja diatas 3 Tahun (60,60%). sedangkan usia perawat hampir seluruhnya pada kategori dewasa awal (81.80%) dan seluruh perawat telah menjalani pelatihan terkait pendokumentasian keperawatan (100%).

Melalui penelitian diketahui seluruh supervisor berpendidikan S1 Ners (100%) dan memiliki masa kerja diatas 3 Tahun (100%), usia perawat setengahnya berada pada kategori dewasa awal (50,00%) dan dewasa menengah (50,00%) dan seluruh perawat telah menjalani pelatihan terkait supervisi keperawatan (100%). Sebagian besar supervisor berkarakter berintegritas (69,70%), kompeten (75,80%) dan komunikatif (72,70%) serta hampir seluruhnya bersifat kooperatif (84,80%).

Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S di RSU Universitas Riau menunjukkan bahwa sebagian besar fase persiapan (57.60%) pelaksanaan (54.50%) dan evaluasi (57.60%) dari pelaksanaan supervisi klinik model 4S dalam kategori dilaksanakan dengan tepat.

Indikator pendokumentasian pencatatan terintegrasi CPPT menunjukkan bahwa sebagian besar data subjektif (72,70%) dan objektif (63.60%) dilakukan secara lengkap dan hampir seluruhnya data assessment (93,90%), planning (93,90%), tanggal (97,00%), jam (81,80%), tanda-tangan (90.90%)

termasuk dalam kategori lengkap. Sebagian besar uraian kegiatan diisi secara lengkap (69.7%) dan hampir

seluruh form tindakan (87,90%) dan pengisian jam (87,90%) dalam kategori ada diisi secara lengkap.

Tabel 1 Hubungan Persiapan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Persiapan	CPPT				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Lengka p		Tidak Lengkap		N	%		
		n	%	N	%				
1	Dilaksanakan dengan Tepat	19	57,60	1	3,00	20	60,60	0,000	42,75 (4,15-439)
2	Dilaksanakan Kurang Tepat	4	12,10	9	27,30	13	39,40		
Total		23	69,70	10	30,30	33	100		

Tabel 1 pada pelaksanaan supervisi didapatkan data, dari 20 persiapan pelaksanaan supervisi yang dilakukan dengan tepat didapatkan 19 CPPT dilaksanakan dengan lengkap (57,60%) sedangkan dari 13 persiapan pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kurang tepat didapatkan 9 CPPT yang dilaksanakan dengan tidak lengkap (27,30%). Melalui uji statistik diatas didapatkan nilai p value = 0,000, artinya Melalui uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000,

yang artinya terdapat hubungan pelaksanaan persiapan supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau. Melalui OR didapatkan nilai 42,75 artinya seseorang yang melakukan persiapan supervisi dengan tepat memiliki kesempatan sebanyak 42,75 kali lebih baik dalam melaksanakan CPPT dibandingkan dengan seseorang yang melakukan persiapan supervisi dengan kurang tepat.

Tabel 2 Hubungan Pelaksanaan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Pelaksanaan	CPPT				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Lengkap		Kurang Lengkap		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dilaksanakan dengan Tepat	17	51,50	1	54,50	18	54,50	0,001	25,50 (2,64-245)
2	Dilaksanakan Kurang Tepat	6	18,20	9	45,40	15	45,40		
Total		23	69,70	10	30,30	33	100		

Tabel 2 pada pelaksanaan supervisi didapatkan data, dari 18 pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan dengan tepat

didapatkan 17 CPPT yang dilaksanakan dengan lengkap (51,50%) sedangkan dari 15 pelaksanaan supervisi yang

dilaksanakan kurang tepat didapatkan 9 CPPT yang dilakukan dengan tidak lengkap (45,40%). Melalui uji statistic diatas didapatkan nilai p value = 0,001 uji statistik didapatkan nilai p value = 0,001, artinya terdapat hubungan pelaksanaan supervisi dengan CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas

Riau. Melalui OR didapatkan nilai 25,50 artinya seseorang yang melaksanakan supervisi dengan tepat memiliki kesempatan sebanyak 25,50 kali lebih baik dalam melaksanakan CPPT dibandingkan dengan seseorang yang melakukan pelaksanaan supervisi dengan kurang tepat.

Tabel 3 Hubungan Evaluasi Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Evaluasi	CPPT				Total		P valu e	Odd Ratio (OR)
		Lengkap		Kurang Lengkap		n	%		
		n	%	N	%				
1	Dilaksana kan dengan Tepat	19	57,6 0	0	0	19	57,60		
2	Dilaksana kan Kurang Tepat	4	12,1 0	10	30,3 0	14	42,40	0,000	3,5 (1,52- 8,01)
	Total	23	69,7 0	10	30,3 0	33	100		

Tabel 3 pada evaluasi supervisi didapatkan data, dari 19 evaluasi supervisi dilaksanakan dengan tepat didapatkan 19 CPPT yang dilaksanakan dengan lengkap (57,60%) sedangkan dari 14 pelaksanaan supervisi yang dilakukan kurang tepat didapatkan 10 CPPT yang dilakukan dengan tidak lengkap (30,30%). Melalui uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000, artinya terdapat hubungan

evaluasi supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau. Melalui OR didapatkan nilai 3,5 artinya seseorang yang melaksanakan evaluasi supervisi dengan tepat memiliki kesempatan sebanyak 3,5 kali lebih baik dalam melaksanakan CPPT dibandingkan dengan seseorang yang melakukan pelaksanaan supervisi dengan kurang tepat.

PEMBAHASAN

Hubungan Persiapan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau

Hasil penelitian terlihat adanya hubungan persiapan supervisi (p value = 0,000) terhadap CPPT. Fase persiapan supervisi penelitian ini menunjukkan bahwa supervisor sering memiliki tujuan supervisi dengan jelas sebelum melakukan supervisi (57,60%), supervisor mempersiapkan pelatihan pendokumentasian terintegrasi hanya untuk karyawan baru (63,60%), supervisor memiliki jadwal supervisi tentang pendokumentasian terintegrasi (66,70%), supervisi dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan (66,70%), supervisor memiliki rencana supervisi yang baik dan tepat sasaran (54,50%), dan supervisor telah mempersiapkan rancangan investigasi saat terjadi masalah dalam pendokumentasian terintegrasi (60,60%).

Santoso, et al (2019) mengatakan fase persiapan 4S pada supervisor terdiri dari kegiatan supervisor dalam menetapkan tujuan supervisi dan kegiatan yang akan disupervisi. Fase persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan supervisi yang merupakan langkah awal dalam implementasi supervisi yang berisi perencanaan program supervisi yang dijalankan. Pada fase persiapan ini, seorang supervisor mampu mengetahui uraian tugas sebagai supervisor. Dimana hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari bidang keperawatan bahwa uraian tugas tersebut sudah pernah di sosialisasikan sejak awal terbentuknya tim supervisor. Menurut peneliti, peran supervisor sebagai dalam fase persiapan sangat penting. Peneliti berharap supervisor mampu mengetahui uraian tugas sebagai supervisor,

mampu mempersiapkan penjadwalan supervisi berdasarkan pada situasional rumah sakit, memiliki kemampuan dalam memimpin, menuntun, membimbing, memotivasi dan menjalin komunikasi serta membawa timnya pada tujuan yang telah ditetapkan (Mayasari, 2009)..

Hubungan Pelaksanaan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau

Melalui penelitian terlihat adanya hubungan pelaksanaan supervisi (p value = 0,000) terhadap CPPT. Hal ini sejalan dengan penelitian Suarli & Bachtiar (2010), mengatakan bahwa supervise kepala ruangan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan tugasnya di rumah sakit. Fase pelaksanaan supervisi merupakan fase dimana seorang supervisor mampu menilai kinerja perawat berdasarkan instrument dan alat ukur yang telah disiapkan. Supervisor mampu melakukan supervise secara langsung dan berkala yang mana yang mana apabila di temukan permasalahan dalam keperawatan maka dapat segera di berikan bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya permasalahan yang ada.

Menurut Santoso (2019), pelaksanaan supervisi dilakukan dengan cara kunjungan langsung melalui kegiatan observasi langsung dimana supervisor melakukan inspeksi dan wawancara tanya jawab dengan perawat. Supervisi keperawatan bertujuan untuk membantu perawat pelaksana dalam mengembangkan profesionalisme sehingga penampilan dan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dapat meningkat terutama dalam melaksanakan pencatatan terintegrasi. Supervisi

sangat berhubungan dengan kepuasan dari kerja perawat dimana perawat akan merasa dapat dukungan dari supervisor dan dapat di supervise dengan baik sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya akan lebih puas terhadap hasil dari pekerjaannya.

Hasil penelitian terlihat fase pelaksanaan supervisi dalam penelitian ini adalah dimana seorang supervisor akan memberikan kesempatan pada perawat pelaksana untuk menyampaikan permasalahan yang muncul terkait pendokumentasian pencatatan terintegrasi (63,60%), supervisor memberikan kewajiban kepada supervisor memberikan kewajiban kepada perawat melaksanakan pendokumentasian terintegrasi dengan tepat (51,50%), supervisor akan melakukan pengawasan ketika melakukan supervise (72,70%), seorang supervisor akan membimbing perawat tentang pembuatan pendokumentasian terintegrasi dengan tepat (66,7%), supervisor akan mengarahkan perawat untuk bekerja sesuai dengan SPO yang ada (57,60%), dalam meningkatkan pencatatan terintegrasi secara tepat, supervisor memberikan dukungan terhadap perawat (60,60%), supervisor menjelaskan tentang pelaksanaan pencatatan pendokumentasian terintegrasi yang benar (57,60%), supervisor memberikan dukungan untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang pencatatan pendokumentasian terintegrasi yang tepat (66,70%), supervisor memberikan dukungan dan kesempatan terhadap perawat pelaksana untuk mengikuti pelatihan dan seminar tentang pencatatan pendokumentasian terintegrasi (45,50%), saat supervise terhadap perawat supervise memberikan masukan (57,60%),

supervisor mengingatkan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan agar selalu mendokumentasikan kedalam pencatatan terintegrasi (51,50%) dan supervisor memberikan contoh dalam menerapkan pencatatan pendokumentasian terintegrasi yang benar (60,60%).

Berdasarkan penelitian Mua (2011) diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh pelatihan supervise klinik kepala ruangan terhadap kepuasan kerja dan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit *Woodward* palu dimana nilai p value = 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktariani et al (2020) yang mengatakan bahwa supervise klinik berbasis 4S terhadap penerapan keselamatan pasien oleh kelompok intervensi di RSUD Raden Mattaher Jambi (0,012) yang dilaksanakan secara tepat akan mempengaruhi pada kepuasan kinerja perawat secara signifikan (p value = 0,000).

Peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan supervisi keperawatan harus sesuai dengan tujuan pelaksanaan supervisi, mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, melakukan pengendalian, pengawasan dengan menggunakan teknik penyelesaian masalah. Implementasi supervisi kepala ruangan harus terjadwal dan terstruktur serta dilakukan terus menerus agar dapat memastikan pelaksanaan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik keperawatan dan dapat di dokumentasikan dengan baik.

Seorang supervisor keperawatan haruslah mempunyai kemampuan manajerial yang handal untuk dapat melaksanakan supervisi sehingga dapat menjalankan peran sebagai perencana, pengarah, pelatih dan penilai.

Hubungan Evaluasi Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau

Dari hasil penelitian terlihat adanya hubungan evaluasi supervisi (p value = 0,000) terhadap CPPT. Fase terakhir dari kegiatan supervisi adalah evaluasi dimana dalam memberikan penilaian supervise (*F-fair*) seorang supervisor dapat dilakukan dari observasi langsung dan tidak langsung dimana supervisor akan memberikan *feedback* dan klarifikasi atas pelaksanaan dari kegiatan supervise serta memberikan *reinforcement* dan *follow up* perbaikan yang bersifat positif (Santoso, 2015).

Menurut Dirjen Bina Upaya Kesehatan RSUP Persahabatan (2015), CPPT adalah rangkaian informasi yang merekam semua kondisi dan perkembangan pasien, serta pengobatan dan tindakan yang diterima pasien. CPPT digunakan oleh PPA dalam membuat perencanaan, monitoring dan evaluasi kondisi pasien. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai proses pengawasan tetapi juga sebagai proses bimbingan yang terstruktur, adanya dukungan staf, sarana brainstorming yang baik, berkesinambungan dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan setelah dilakukannya evaluasi keperawatan (Putra, 2020).

Hasil penelitian terlihat fase evaluasi supervisor dalam penelitian ini adalah supervise memberikan umpan balik terhadap hasil supervisi (63,60%), Supervisor akan memberikan alternative pemecahan masalah tidak sesuai dengan pendokumentasian terintegrasi pasien kelolaan tanpa melibatkan perawat pelaksana (57,60%), supervisor memberikan *reinforcement* apabila perawat patuh menerapkan pencatatan pendokumentasian terintegrasi dengan benar (60,60%), supervisor

memeriksa hasil pekerjaan perawat sesuai standar yang telah ditetapkan (63,60%), dan perawat akan dikenakan sanksi apabila tidak menerapkan pencatatan pendokumentasian terintegrasi dengan benar oleh supervisor (45,50%).

Melalui penelitian terlihat bahwa fase evaluasi turut mempengaruhi kelengkapan CPPT. Fase evaluasi, CPPT yang merupakan sarana komunikasi antar profesi kesehatan dalam memberikan pelayanan pada pasien, dimana komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif antar profesi yang bertujuan untuk mencegah kesalahan informasi, koordinasi interdisipliner, mencegah informasi berulang dan juga membantu perawat dalam manajemen waktu pelayanan.

Evaluasi pelaksanaan supervisi dalam penelitian ini bukan hanya untuk sekedar melakukan pengontrolan namun juga mencakup penentuan kondisi atau syarat personal maupun material yang diperlukan untuk tercapainya tujuan asuhan keperawatan secara efektif dan efisien. Evaluasi pelaksanaan supervisi sangat penting dimana perbaikan pendokumentasian CPPT kedepannya akan mengacu pada penyelesaian masalah yang ada

Berdasarkan asumsi peneliti, fase evaluasi memiliki hubungan yang erat terhadap CPPT dan penilaian evaluasi harus selalu ditingkatkan agar mendapatkan perbaikan yang optimal. Untuk melaksanakan pencatatan terintegrasi diperlukan dukungan pimpinan keperawatan selaku supervisor yang memiliki kemampuan dan keterampilan kepemimpinan dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya pelayanan keperawatan agar tercipta pelayanan keperawatan yang efektif

dan efisien.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan hubungan fase persiapan (p value = 0,000), fase pelaksanaan (p value = 0,001), dan fase evaluasi (p value = 0,000) supervisi klinik model 4S dengan CPPT di RSU Universitas Riau. Hasil penelitian ini disarankan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit melalui peningkatan kemampuan perawat dalam pendokumentasian pencatatan terintegrasi. Perawat supervisor diharapkan mampu meningkatkan kemampuan supervise 4K ideal dan pemahaman kliniknya tentang model 4S, agar dapat melakukan supervisi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Y., & Murni, D. (2022). Analisis Hubungan Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4s Dengan Indikator Pendokumentasian Pencatatan Terintegrasi Di Rsu Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 13(2), 184-192.
- Anggeria, E., & Maria, M. (2018). Hubungan Supervisi Dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Lantai 10 Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2017. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(2), 78-97.
- Blair W., & Smith, B. (2012). Nursing Documentation : Frameworks And. *Contemporarynurse Journal*, 41, 160-168. <https://doi.org/10.5172/Conu.2012.41.2.160>
- Gurning, Y., & Karim, D. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan Igd Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Ismainar, H. (2015). *Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit*. Deepublish.
- Kemenkes Ri. (2014). *Standar Akreditasi Rumah Sakit, Kerjasama Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan Republik Indonesia Dengan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (Kars)*. Jakarta
- Mayasari, A. (2009). *Analisis Pengaruh Persepsi Faktor Manajemen Keperawatan Terhadap Tingkat Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kota Semarang* (Doctoral Dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Milne, D. L. (2007). The Observed Impact Of Training On Competence In Clinical Supervision. *The British Journal Of Clinical Psychology* 41, 55-72 . Diperoleh Pada Tanggal 25 Januari 2022 Dari [Http://www.bps.org.uk](http://www.bps.org.uk)
- Oktariani, T.A Et Al. (2020). Supervisi Klinik Berbasis 4s (Structure, Skills, Support, And Sustainable) Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 556-559. Issn 1411-8939 (Online), Issn 2549-4236 (Print) Doi 10.33087/Jiubj.V20i2.991. Diperoleh Pada Tanggal 27 Januari 2022 Dari [Http://ji.unbari.ac.id/index.p](http://ji.unbari.ac.id/index.p)

- hp/Ilmiah/Article/Viewfile/991/701
- Purnamasari, D., & Erwin, J. Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-9.
- Putra, D. A., Wahyu, T., Okfrianti, Y., Maigoda, T. C., & Haya, M. (2020). *Studi Kualitatif Proses Asuhan Gizi Terstandar (Pagt) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Rahman Et Al., (2020). Pengaruh Supervisi Klinik Terhadap Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Teknologi Informasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Journal Health Society* | Volume 9 No. 2 | Oktober 2020 , Ssn 2252-3624. Diperoleh Pada Tanggal 1 Mei 2022 Dari <https://Ojs.Stikesmi.Ac.Id/Index.Php/Stikes-Health/Article/Download/20/1>
- Rasdiana, R. (2019). *Analisis Faktor Penghambat Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rezkiki & Ilfa (2018). Pengaruh Supervisi Terhadap Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Non Bedah. *Real In Nursing Journal (Rnj)*. Research Of Education And Art Link In Nursing Journal Volume 1, No. 2 Agustus 2018. Diperoleh Pada Tanggal 1 Mei 2022 Dari <https://Ojs.Fdk.Ac.Id/Index.Php/Nursing/Index>
- Santoso, M.I, Dkk. (2015). Supervisi Keperawatan Di Ruang Mina Rsu „Aisyiyah Dr. Soetomo Ponorogo. Program Studi Diii Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Sesrianty, V, Bahari, H & Resti, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Supervisi Dengan Penerapan Pengurangan Risiko Pasien Jatuh. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, Volume 11 Nomor 1 | E-Issn : 2540-9611, P-Issn : 2087- 8508. Diperoleh Pada Tanggal 27 Januari 2022 Dari <https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id>
- Sobari, A., Nyorong, M., & Nuraini, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Catatan Keperawatan Dokumen Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(4), 395-405.
- Solehati, D.E. (2017). Pengaruh Supervisi Terhadap Perilaku Perawat Dalam Menerapkan Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap Rsud Tugurejo. Skripsi. Universitas Diponegoro: Program Studi Ilmu Keperawatan
- Suarli S & Bahtiar Y. (2013). *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Erlangga
- Suryani, N. (2020). Peningkatan Supervisi Asuhan Keperawatan Dan Pendokumentasiannya Di Ruang Rawat Inap Dewasa Di Rsud X Jakarta Pusat: Pilot Study. *Akultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, P-Issn 2086-3098 E-Issn 2502-7778, Volume 11 Nomor 3, Juli 2020